

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rekuren Aphthous Stomatitis (RAS) adalah kondisi umum yang ditandai dengan adanya ulkus berukuran kecil, bulat atau *ovoid multiple* secara berulang dengan batas yang jelas dan membentuk lingkaran (Chavan dkk., 2012). RAS merupakan penyakit pada mukosa mulut yang paling umum terjadi dan mempengaruhi sebanyak 25% dari populasi dengan ciri lesi yang jinak dan tidak menular yang terjadi secara berulang (Odell dkk., 2017). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi nasional penyakit gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%. Salah satu penyakit gigi dan mulut yang sering dialami masyarakat Indonesia adalah RAS dengan prevalensi nasional sebesar 8,0% dan untuk provinsi DI Yogyakarta sebesar 8,7%.

Etiologi RAS sampai saat ini masih belum jelas. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya RAS seperti trauma mukosa, gastrointestinal, penyakit sistemik, dan stres. Gangguan psikologis seperti stres berperan terhadap timbulnya RAS (Saikaly dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Tangkilisan mengenai gambaran stres pada mahasiswa dengan riwayat RAS, dimana terdapat 59,7% mahasiswa dengan pengalaman RAS dan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi (Tangkilisan, 2013). Terjadinya RAS tidak hanya disebabkan oleh mikroorganisme tetapi juga disebabkan oleh sistem psiko-neuroimunologis, dimana di dalamnya termasuk stres (Hernawati,

2014). Mahasiswi kedokteran gigi di Saudi Arabia menunjukkan hasil 91% stres menjadi agen penyebab utama terjadinya RAS (Ajmal dkk., 2018).

Lesi RAS akan berkembang selama beberapa hari yang diawali dengan lesi klinis hingga menjadi ulcus aphthosa yang khas. Nyeri pada RAS akan memuncak sebelum ulseratif, dan akan berkurang pada fase penyembuhan. Lesi RAS bersifat *self-limited*, biasanya akan sembuh dalam waktu 1 sampai 2 minggu dan akan berulang 3 sampai 6 kali dalam setahun (Cui dkk., 2016).

Menurut WHO (2020) pandemi yang diakibatkan oleh *Coronavirus (SARS-CoV-2) Disease (Covid-19)* telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak Maret 2020 (Sari dkk., 2019), hingga September 2021 tercatat 4.195.958 kasus terkonfirmasi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan di China mengevaluasi bahwa sekitar 24,9% mahasiswa pernah mengalami kecemasan karena wabah Covid-19 ini, yang diakibatkan tingginya ansietas, stres, dan depresi. Respons psikologis ini mungkin muncul dan diperparah oleh kurangnya komunikasi intrapersonal selama *social distancing*. Pembelajaran jarak jauh juga ditemukan berasosiasi dengan stres karena melibatkan permasalahan dalam pembelajaran atau akademik (Cao dkk., 2020).

Menurut kamus Oxford stres dapat diartikan sebagai tekanan atau kekhawatiran yang disebabkan oleh masalah dalam hidup seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia stres diartikan dengan gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar. Islam

mengaitkan stres yang dialami seseorang dalam kehidupan ini sebagai sebuah cobaan, Allah SWT berfirman dalam Al- Qur'an surat Al Baqarah ayat 155 yang berbunyi :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Stres adalah cobaan yang diberikan kepada Allah SWT kepada manusia, sebagai manusia yang beriman ketika Allah SWT memberikan cobaan harus menghadapinya dengan sabar. Jika seorang manusia menghadapi dengan sabar maka semua cobaan akan terlalui, tetapi ketika menghadapi tanpa kesabaran maka akan menimbulkan masalah lain seperti halnya sakit.

Stres merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya RAS, respon dari stres menyebabkan penekanan fungsi IgA, IgG, dan neutrofil sehingga homeostatis terganggu kemudian menyebabkan jaringan rentan terhadap suatu ulser berupa RAS dalam berbagai mekanisme (Sulistiani,2017). Pada respon humoral, level dari IgA saliva pada pasien dengan RAS menunjukkan peningkatan pada periode akut dan berkurang dalam periode regresi dan penyembuhan (Sari dkk., 2019). Banyak penelitian tentang hubungan stres dengan RAS, akan tetapi belum banyak yang melakukan penelitian hubungan stres selama pandemi Covid-19 dengan terjadinya RAS. Pandemi Covid 19 dianggap sebagai pemicu terjadinya stres psikologis yang berperan sebagai stresor psikososial.

Berdasarkan laporan RISKESDAS tahun 2018 prevalensi RAS tertinggi terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun, yaitu sebesar 9,6% dan terendah pada kelompok umur 3-4 tahun sebesar 3,7%. Karakteristik pekerjaan, seorang pelajar memiliki persentase RAS sebesar 8,8% (termasuk kategori tinggi).

Penelitian ini ingin mengetahui stres yang dialami pada masa pandemi Covid-19 sebagai faktor predisposisi RAS pada siswa sekolah. Pandemi Covid-19 juga banyak dihubungkan dengan ansietas dan depresi, tetapi tidak banyak penelitian terdahulu yang membandingkan hubungan prevalensi penyakit mulut pada kondisi psikologis seperti ansietas dan depresi.

Berdasarkan uraian diatas, penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan stres dengan kejadian RAS selama masa pandemi Covid-19 pada siswa SMA N 6 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan suatu masalah sebagai berikut.

Apakah terdapat hubungan antara stres dengan kejadian RAS selama pandemi Covid-19 pada siswa SMA N 6 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk mengkaji hubungan stres dengan kejadian RAS selama pandemi Covid-19 pada siswa SMA N 6 Yogyakarta.
2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat stres selama pandemi Covid-19 pada siswa SMA N 6 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui kejadian RAS yang terjadi selama pandemi Covid-19 pada siswa SMA N 6 Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara stres dengan kejadian RAS selama masa pandemi Covid-19 pada siswa SMA N 6 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
 - a. Menambah pengetahuan ilmiah mengenai hubungan stres terhadap kejadian RAS serta menambah pengalaman penelitian dan pengetahuan.
 - b. Peneliti dapat menambah informasi ilmiah dan mempelajari lebih dalam mengenai hubungan stres dengan kejadian RAS.
2. Bagi institusi (SMA N 6 Yogyakarta)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang adekuat mengenai faktor predisposisi, penatalaksanaan, pencegahan dari RAS yang dipicu oleh stres, sehingga para siswa SMA N 6 Yogyakarta diharapkan dapat menjaga tingkat stres terutama selama pandemi Covid-19.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Judul	Persamaan	Perbedaan
<p>“Hubungan Pengalaman Stres Selama Pandemi COVID 19 dengan Kejadian SAR pada Mahasiswa FKG USU Tahun 2020” (Hutajulu, 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian hubungan stres selama pandemi Covid-19 dengan RAS 2. Menggunakan kuesioner RASD X dan CPDI 3. Menggunakan metode penelitian deskripsi analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa FKG univesitas sumatra utara sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah siswa SMA N 6 Yogyakarta. 2. Analisis data yang digunakan adalah uji <i>Chi-Square</i> sedangkan yang akan dilakukan menggunakan uji korelasi <i>Spearman Rank</i>.
<p>“Prevalence And Psychological Stress In Recurrent Aphthous Stomatitis Among Female Dental Students In Saudi Arabia” (Ajmal dkk., 2018).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian hubungan stres dengan RAS 2. Menggunakan kuesioner 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa kedokteran gigi perempuan sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah siswa SMA N 6 Yogyakarta 2. Jenis kuesioner pengukuran tingkat stres yang digunakan adalah skala HAD dan yang akan peneliti gunakan adalah kuesioner CPDI.

